

**PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PT. CARGILL
INDONESIA – COPRA CRUSHING PLANT AMURANG**

Oleh:

Tesalonika M. Lantang

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado
email: tesa.lantang7@yahoo.co.id

ABSTRAK

PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dimana perusahaan membeli bahan baku kopra kepada supplier dan melalui proses produksi menghasilkan produk utama yaitu CNO dan produk samping yaitu CXP. Pengadaan pembelian bahan baku yang diterapkan di perusahaan adalah dengan cara kontrak dan non kontrak. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009) Nomor 14, persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata – rata tertimbang. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif yang menjelaskan aspek – aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati. Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain : perhitungan penilaian persediaan yang masuk dalam proses produksi dan persediaan akhir memasukkan harga kontrak dan harga non kontrak yang mempengaruhi laporan laba rugi perusahaan dimana menghasilkan harga pokok produksi lebih besar dan laba yang lebih kecil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perhitungan persediaan bahan baku menggunakan metode harga rata – rata dimana baik harga kontrak dan non kontrak dimasukkan dalam proses produksi maupun persediaan akhir. Penilaian terhadap metode persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan metode penilaian persediaan di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 tentang Persediaan.

Kata kunci: persediaan, bahan baku

ABSTRACT

PT. Cargill Indonesia - Copra Crushing Plant Amurang is a company engaged in manufacturing where companies buy raw materials to suppliers and copra production through the CNO primary products and by-products, namely CXP. Procurement of raw material purchasing is implemented in the company by way of contractual and non-contractual. According to Financial Accounting Standards (2009) No. 14, inventory must be calculated using the cost formulas in first out (MPKP) or weighted - average. The research method used in this research is descriptive analysis method that describes aspects - aspects that are relevant to the observed phenomenon. The types of data used in this research is qualitative data presented in the form of descriptions. The results obtained are: calculation of inventory valuation in the production process and the end inventory entering the contract and non-contract prices affect the income statement in which the company's cost of production produces larger and smaller profits. Based on research by the result that the calculation of raw material inventory using the average price - average where both contract and non-contract price included in the production process and the end inventory. An assessment of the methods of supply of raw materials of the company are in accordance with the method of inventory valuation in the Statement of Financial Accounting Standards No. 14 on Inventory.

Keyword: supplies, raw materials

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan perusahaan manufaktur di Indonesia pada era globalisasi ini selayaknya berusaha untuk memproduksi produk berkualitas tinggi dengan biaya rendah dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun pasar global. Penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan produk yang diolah sendiri dalam hal ini perusahaan manufaktur, harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi menjadi barang yang siap dijual. Oleh karena itu, untuk memperoleh laba yang maksimal perusahaan manufaktur harus benar-benar memperhatikan biaya produksi, sehingga harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat.

Persediaan akan bahan baku mempunyai arti penting karena akan mempengaruhi tingkat produksi maupun penjualan. Persediaan dalam perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga yaitu persediaan bahan baku, bahan dalam proses, dan persediaan barang jadi (Rudianto, 2009:157). Pencatatan persediaan digunakan dua metode yaitu Metode Persediaan Perpetual dan Metode Persediaan Fisik (Rudianto, 2009:236). Penilaian persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata – rata tertimbang (PSAK No.14, 2009).

PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang merupakan salah satu perusahaan manufaktur dimana perusahaan membeli bahan baku kopra kepada supplier dan melalui proses produksi menghasilkan produk utama, yaitu CNO (*Crude Coconut Oil*) dan produk samping yaitu CXP (bungkil). PT. Cargill Indonesia dalam semua hal baik dalam hal persediaan, pembelian, maupun operasional perusahaan semuanya dicatat atau di input dalam program sendiri PT. Cargill Indonesia, yaitu *Cargill Trading System* (CTS) dan JDE.

PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang dalam melakukan penilaian terhadap persediaan memakai harga kontrak dimana dalam pembelian bahan baku perusahaan, selain membeli dengan cara kontrak perusahaan juga membeli dengan cara non kontrak (mengikuti harga pasar yang berlaku hari itu) yang harganya berbeda dengan harga kontrak. Cara perhitungan persediaan perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat ditarik permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : “Apakah penerapan metode penilaian persediaan bahan baku pada PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 tentang Persediaan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penerapan metode penilaian persediaan bahan baku pada PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh perusahaan sebagai bahan masukan dan tambahan informasi dalam membuat kebijakan bidang operasional perusahaan dan perencanaan pengelolaan kegiatan persediaan selanjutnya.
2. Penelitian ini sebagai bahan untuk memperluas wawasan, tambahan pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang metode penilaian persediaan dalam perusahaan manufaktur.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai persediaan bahan baku pada perusahaan manufaktur, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Akuntansi Persediaan

Akuntansi sebagai : proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2009:3).

Persediaan (*inventory*) adalah pos pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual (Kieso et al, 2008:402).

2.1.2 Jenis Persediaan

Jenis persediaan (stok) di dalam perusahaan manufaktur tersebut adalah sebagai berikut (Rudianto, 2009:157) :

1. Persediaan Bahan Baku, yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk.
2. Persediaan Barang Dalam Proses, yaitu bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai pada akhir suatu periode tertentu, belum selesai proses produksinya.
3. Persediaan Barang Jadi, adalah bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap dipakai dan siap dipasarkan.

2.1.3 Biaya- biaya Yang Harus Dumasukkan Dalam Persediaan

Biaya produk bagi perusahaan manufaktur hanya meliputi biaya – biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan produk pada langkah proses produksi dalam rantai nilai : bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik (Blocher et al, 2011:121).

Biaya produk juga biasa disebut biaya persediaan (*inventoriable cost*). Alasannya adalah bahwa biaya ini terjadinya lebih mengarah langsung ke akun persediaan (pertama dalam barang proses kemudian barang jadi) daripada ke akun bebas (Garrison et al, 2006:63).

Biaya periode adalah semua biaya yang dicantumkan pada laporan laba rugi selain harga pokok penjualan; untuk perusahaan sektor manufaktur, biaya periode yang dicatat dalam laporan laba rugi merupakan semua biaya non-manufaktur (misalnya, biaya desain dan biaya distribusi) (Horngren et al, 2008:44).

2.1.4 Metode Pencatatan Persediaan

Secara umum terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan, yaitu (Rudianto, 2009:236) :

1. Metode Fisik atau disebut juga Metode Periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan penghitungan barang secara fisik (stock opname) di gudang.
2. Metode Perpetual adalah pengelolaan persediaan, dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci.

2.1.5 Metode Penetapan Harga

Biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata – rata tertimbang. Formula MPKP mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dalam rumus biaya rata – rata tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata – rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode (PSAK No.14, 2009).

2.1.6 Harga Terendah Antara Harga Pokok dan Harga Pasar

Persediaan harus dinilai pada harga terendah antara harga pokok dan harga pasar (*lower of cost or market*). Apabila persediaan dinilai berdasarkan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar, maka harga pokok persediaan (yang telah ditetapkan berdasarkan metode FIFO, LIFO, atau rata – rata) dibandingkan dengan harga pasarnya. Harga terendah diantara keduanya dipilih untuk penilaian dan digunakan untuk penyajian di laporan keuangan.

Harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang – dalam bentuk : kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang diserahkan/dikorbankan, nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, hutang yang timbul, serta tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang (Supriyono, 2011:16).

Nilai/harga pasar adalah biaya penggantian untuk mendapatkan barang sejenis pada tanggal persediaan. Jika biaya penggantian barang dalam persediaan lebih rendah daripada pembelian awal, metode mana yang lebih rendah antara nilai pasar atau biaya pemerolehan (*lower-of-cost-or-market* atau *cost or market whichever is lower*) digunakan untuk menilai persediaan (Reeve et al, 2009:358).

2.1.7 Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Perusahaan manufaktur harus menyusun laporan keuangan setiap akhir periode akuntansi untuk memberikan informasi tentang hasil usaha dan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Sebagaimana umumnya perusahaan lainnya, laporan keuangan yang disusun adalah : Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal/Laba Ditahan, Neraca serta Laporan Arus Kas. Diantara ke-empat laporan keuangan tersebut, tidak ada yang berbeda urutan maupun komposisinya dengan laporan keuangan perusahaan dagang. Hanya, di dalam laporan laba rugi, terdapat satu komponen tambahan, yaitu laporan harga pokok produksi.

2.1.8 Pembelian Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Contoh dari bahan baku adalah kayu yang digunakan untuk membuat mebel dan minyak mentah yang digunakan untuk membuat bensin (Widilestariningtyas dkk, 2012:3).

Menurut Krismiaji dan Aryani (2011:18), bahan baku dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *Bahan baku langsung (direct material)*, adalah bahan yang menjadi bagian integral dari produk jadi dan secara fisik serta secara meyakinkan dapat ditelusur keberadaannya pada produk jadi.
2. *Bahan baku tidak langsung (indirect material)*, adalah bahan baku yang tidak dapat ditelusur secara fisik keberadaannya pada produk jadi.

Pembelian bahan baku dicatat dalam buku pembelian (untuk pembelian kredit) dan buku pengeluaran kas (untuk pembelian tunai). Di buku besar, pembelian bahan baku dicatat dalam akun pembelian dan akun – akun lain yang berhubungan, misalnya potongan pembelian serta pembelian retur dan pengurangan harga. Bahan baku yang dibeli akan dicatat di sisi debit dalam perkiraan bahan baku. Jumlah yang di debit adalah sebesar nilai *invoice* dan biaya angkut yang dibebankan kepada pembeli. Sedangkan diskon dan retur pembelian akan mengurangi nilai pembelian bahan baku.

2.1.9 Metode Cost Type Contract

Cost type contract merupakan kontrak pembuatan produk atau jasa yang pihak pembeli setuju membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya sesungguhnya tersebut. Jika dalam keadaan normal, harga jual barang atau jasa yang akan dijual dimasa yang akan datang ditentukan oleh metode *cost plus pricing*, berdasarkan taksiran biaya penuh sebagai dasar, dalam *cost type contract* ini yang dibebankan kepada customer dihitung berdasarkan biaya penuh sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa.

2.2 Biaya

Biaya atau *cost* adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang (Krismiaji dan Aryani, 2011:17).

Biaya dapat digolongkan menurut (Mulyadi, 2010:13) :

- **Objek Pengeluaran**

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

- **Fungsi Pokok dalam Perusahaan**

- 1) Biaya Produksi, merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya

produksi dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

- 2) Biaya Pemasaran, merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh : biaya iklan.
- 3) Biaya Administrasi dan Umum, merupakan biaya – biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh : biaya gaji karyawan.

Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

- 1) Biaya Langsung (*direct cost*), adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu – satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- 2) Biaya Tidak Langsung, adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya overhead pabrik

Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

- 1) Biaya Variabel, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- 2) Biaya Semivariabel, adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
- 3) Biaya Semifixed, adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- 4) Biaya Tetap, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh : gaji direktur produksi.

2.3 Perusahaan Manufaktur

Perusahaan pabrik/manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut (Soemarso, 2009:270).

Beban di dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut spesifikasi manfaatnya, yaitu (Rudianto, 2009:158) :

1. Beban Bahan Baku adalah beban yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu. Misalnya, harga beli kain perpotong pakaian, harga beli dari kayu per unit meja, dsb.
2. Beban Tenaga Kerja Langsung adalah beban yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Misalnya: tukang jahit di dalam perusahaan garmen, tukang kayu di dalam perusahaan mebel, dll.
3. Beban Overhead adalah berbagai macam beban selain beban bahan baku langsung dan beban tenaga kerja langsung yang juga dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok ini adalah : beban bahan penolong, beban tenaga kerja penolong, beban pabrikasi lain, beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum.

2.4 Penelitian Terdahulu

Batas (2007) dalam skripsi berjudul: *Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Besar Farmasi di Manado*, menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan besar farmasi yang ada menggunakan metode FIFO dikarenakan untuk mengurangi resiko barang, dalam hal ini yaitu obat tertentu yang mempunyai jangka waktu penggunaan terhadap obat tersebut selama satu tahun. Metode FIFO perpetual yang dipakai perusahaan memberikan gambaran persediaan yang *up to date* sehingga persediaan barang terakhir dapat dilihat setiap saat, yang tercemrin pada mutasi stok.

Rahmawati (2011) dalam skripsi berjudul: *Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Furniture PT. Pandu Wira Bojonegoro*. menunjukkan bahwa struktur organisasi dan pemisahan fungsi pada Perusahaan Furniture PT. Pandu Wira Bojonegoro dapat dikatakan berjalan efektif. Tetapi perhitungan fisik persediaan hanya dilakukan setiap enam bulan sekali atau satu tahun sekali, sehingga kontrol terhadap perhitungan fisik masih diperlukan adanya perbaikan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, dimana data disajikan dalam bentuk uraian mengenai metode penilaian persediaan bahan baku pada PT. Cargil Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data primer, penulis mengambil informasi data langsung di perusahaan yang diteliti. Untuk memperoleh data sekunder, diambil dari dokumen, catatan, buku yang berkaitan dengan penelitian.

3.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode untuk menjelaskan aspek – aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati (Indriantoro & Supomo, 2012). Dalam hal ini penulis mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul serta menerapkannya sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

3.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang ada dalam penelitian.
2. Menentukan tujuan dan manfaat dari penelitian.
3. Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian, yaitu data mengenai gambaran umum perusahaan dan persediaan bahan baku dalam perusahaan, serta berbagai data dan informasi lainnya yang berhubungan untuk melengkapi penelitian.
4. Mengolah data yang tersedia dan membuat laporan penelitian.
5. Menarik kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan.

3.4 Definisi Operasional

Secara singkat interpretasi judul ini adalah suatu telaah atau penelitian terhadap kegiatan perusahaan yang bertanggung jawab untuk menetaakan penerapan metode penilaian persediaan bahan baku suatu perusahaan manufaktur.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

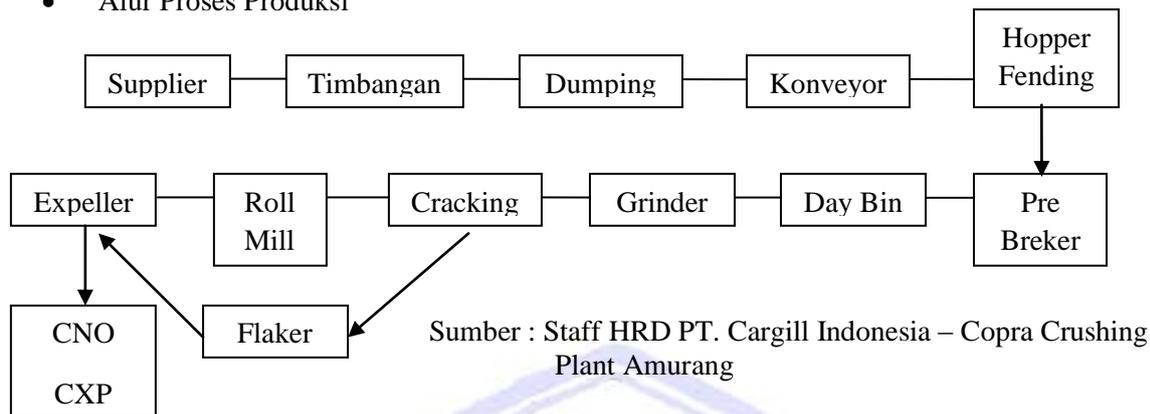
4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Aktivitas dan Operasional Perusahaan

1. Pemasaran dan Penjualan
Produk utama PT. Cargill Indonesia di ekspor ke beberapa negara di Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Penjualan produk hanya dilakukan di perusahaan Cargill yang ada di negara – negara di wilayah tersebut. Sedangkan untuk produk samping CXP hanya di ekspor ke India dan juga di beberapa wilayah di Indonesia. Saluran distribusi yang digunakan dalam mengeksport atau menyalurkan CNO dan CXP yaitu melalui angkutan laut (kapal laut).
2. Pembelian
Pembelian bahan baku oleh PT. Cargill Indonesia dilakukan dengan cara kontrak, non kontrak, dan deposit. PT. Cargill Indonesia memiliki supplier yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Sulawesi dan memiliki *buying station* di Palu dan Toli – toli. Selain itu, juga membeli bahan penolong berupa *coco shell* (tempurung) dan kulit kemiri sebagai bahan pembakaran.
3. Penggajian atau Pengupahan
Penggajian atau pengupahan di PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang dilakukan atau dibayarkan kantor pusat yang ada di Jakarta dengan cara di transfer ke rekening masing – masing karyawan.

4. Produksi

- Alur Proses Produksi



- Uji Kualitas CNO



Pengeluaran kas dari PT. Cargill Indonesia seperti biaya operasional perusahaan harus mengikuti prosedur pengeluaran kas sebagai berikut: Meminta uang muka kepada kasir diatas satu juta mendapatkan *form advance report* dan harus di *approve* oleh pimpinan perusahaan, setelah mendapatkan persetujuan dari pimpinan perusahaan, kasir akan membuat cek untuk dapat dicairkan di bank. Setelah itu, apabila uang itu sudah digunakan maka pihak yang meminta uang harus mempertanggung jawabkannya dengan mengisi *form expance report* dengan memasukkan nota – nota pembelian atau job order. Sedangkan permintaan di bawah satu juta dapat menggunakan form cash bon dan dapat dicairkan langsung dari kasir.

4.2 Perbedaan Harga Kontrak dan Non Kontrak

Harga kontrak adalah harga maupun kuantitas yang telah di sepakati dalam perjanjian antara pihak perusahaan dengan pihak supplier sebelum penyerahan bahan baku kopra dimana perjanjian tersebut menjelaskan bahwa kuantitas kopra (dalam ukuran satuan Kg) yang telah menjadi perjanjian antara kedua belah pihak dimana harganya tidak akan berubah (harga sesuai dengan perjanjian) walaupun terjadi kenaikan harga maupun penurunan harga di pasar.

Semakin besar kuantitas kopra yang akan di kontrak, maka semakin besar pula harga (Rp) per Kg yang akan diberikan pihak perusahaan kepada supplier. Sedangkan harga non kontrak merupakan harga yang mengikuti naik turunnya harga dari bahan baku kopra yang terjadi di pasar tersebut atau harga yang tidak melalui kesepakatan terlebih dahulu.

4.3 Mutasi Persediaan Bahan Baku Kopra pada PT. Cargill Indonesia

PT. Cargill Indonesia dalam menjalankan operasionalnya baik tentang persediaan bahan baku yang masuk dalam gudang maupun bahan baku yang masuk dalam proses produksi, semuanya di input dalam program *Cargill Trading System (CTS)* dimana program tersebut menguraikan semua tentang stock bahan baku yang ada di gudang.

4.4 Perhitungan Persediaan Bahan Baku PT. Cargill Indonesia – Amurang

Keterangan Menghitung Harga Kontrak dan Non Kontrak :

Persediaan awal : Qnty = Rp. 13.500.000.000 : 2.500.000 kg = Rp. 5.400

(+) Harga/unit pembelian kontrak tanggal 01-Oct-12*

= Rp. 5400 + harga kontrak pembelian

= Rp. 5400 + (Rp. 5.500 + Rp. 5.300 + Rp. 5.400) = Rp.21.600

Rata-rata harga kontrak /unit = Rp. 21.600 : 4 =Rp. 5.400

Harga rata – rata tersebut dipakai untuk menghitung atau menilai persediaan bahan baku yang dipakai dalam proses produksi, sehingga untuk pemakaian tanggal 1 Oktober 2012 :

Qty x (rata-rata harga kontrak/unit) = 700.000 x Rp. 5.400

= Rp. 3.780.000.000

Berdasarkan data, dengan menggunakan metode harga rata –rata maka harga pokok produksi (rupiah) pada PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang adalah sebagai berikut.

Persediaan awal (1 Okt 2012)	13.500.000.000
Pembelian	<u>109.178.500.000</u>
Biaya barang tersedia untuk dijual	122.678.500.000
Persediaan akhir (31 Okt 2012)	<u>[6.581.500.000]</u>
Harga pokok produksi	<u>116.097.000.000</u>

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pembelian

Dalam hal pembelian bahan baku, proses pembelian yang dilakukan pihak perusahaan yaitu PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang adalah dengan cara membeli kontrak dan non kontrak.

4.5.2 Pemakaian Bahan Baku yang Masuk Dalam Proses Produksi

Perhitungan pemakaian bahan baku yang masuk dalam proses produksi yang dilakukan pihak perusahaan memakai harga kontrak dan non kontrak. Perhitungan tersebut berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan.

4.5.3 Persediaan Akhir

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, maka di dapat persediaan akhir perusahaan yaitu PT. Cargill Indonesia – Copra Crushing Plant Amurang adalah sebesar Rp 6.581.500.000.

4.5.4 Laporan Laba Rugi

Dalam hal ini, metode kontrak memberi pengaruh kepada harga pokok produksi yang lebih besar dan laba yang lebih kecil. Untuk lebih jelas melihat pengaruhnya, penulis sajikan dalam laporan laba rugi sebagai berikut.

Tabel 4.5 Laporan Laba – Rugi PT. Cargill Indonesia – Amurang

Laporan Laba Rugi			
Penjualan			250.000.000.000
Harga Pokok Produksi			
Persediaan Awal	13.500.000.000		
Pembelian	109.178.500.000		
Total Persediaan	122.678.500.000		
Persediaan Akhir	6.581.500.000		
Pemakaian		207.847.450.000	
BTK + BOP (diasumsikan)		20.000.000.000	
Total Biaya Produksi			187.847.450.000
Laba			62.152.550

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perhitungan persediaan bahan baku menggunakan metode harga rata – rata dimana baik harga kontrak dan non kontrak dimasukkan dalam proses produksi maupun persediaan akhir, serta memperlihatkan bahwa perhitungan tersebut berdampak pada laporan harga pokok produksi yang lebih besar dan laba yang lebih kecil. Penilaian terhadap metode persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan metode penilaian persediaan di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 tentang Persediaan.

5.2 Saran

Penulis menyarankan agar pihak perusahaan lebih teliti dalam perhitungan persediaan, karena persediaan sangat penting dalam kegiatan produksi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batas, Edwin. 2007. *Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Besar Farmasi di Manado*, Manado.
- Blocher, Edward J., David E. Stout and Gary Cokins. 2011. *Manajemen Biaya*, Diterjemahkan oleh David Garrison, Ray H., Eric W. Norren and Peter C. Brewer. 2006. *Managerial Accounting*, Diterjemahkan oleh Nuri Hinduan, Edisi 11 Buku 1 Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, Charles C., Srikant M. Datar and George Foster. 2008. *Akuntansi Biaya*, Diterjemahkan oleh P.A Lestari, Edisi 12 Jilid 1 Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Indriantoro dan Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*, Diterjemahkan oleh Emil Salim, Edisi 12 Jilid 1 Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Krismiaji dan Aryani Y. A. 2011. *Akuntansi Manajemen*, Edisi Kedua Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5 Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Rahmawati, Nurdiana K. 2011. *Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Furniture PT. Pandu Wira Bojonegoro*, Bojonegoro.
- Reeve, James M., Carl S. Warren dll. 2009. *Pengantar Akuntansi*, Diterjemahkan oleh Damayanti Dian, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soemarso, S. R.. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi 5 Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Supriyono, R. A. 2011. *Akuntansi Biaya*, Edisi 2 Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Widilestariningtyas, O., Sonny W.F dan S. D. Anggadini. 2012. *Akuntansi biaya*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.